

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM DI INDONESIA

Imailda Nur Laila ✉

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2210631120082@student.unsika.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam membangun peradaban Islam. Sejak masa perkembangan Islam, pendidikan telah mendapatkan prioritas utama bagi masyarakat muslim di Indonesia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan dakwah Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang pentingnya peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam di Indonesia. Metodologi penelitian meliputi studi kepustakaan atau literatur review, dimana pengkajian dilakukan secara objektif dan sumber datanya adalah buku-buku literatur, maupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik atau variabel penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menyampaikan pengetahuan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dengan mengembangkan setiap potensi yang ada, baik potensi jasmani maupun rohani, serta dapat mendorong hubungan yang harmonis antara Allah SWT, manusia dan alam semesta.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Peradaban Islam.

Abstract

Education has a great influence in building Islamic civilization. Since the development of Islam, education has received top priority for Muslim communities in Indonesia. Islamic education is an ideal education, Islamic education grows and develops in line with the preaching of Islam carried out by the Prophet Muhammad SAW. The purpose of this study is to provide information to readers about the important role of Islamic education in building Islamic civilization in Indonesia. The research methodology includes a literature study or literature review, where the study is carried out objectively and the data sources are literature books, as well as research journals related to the topic or research variables. The result of this research is to convey the knowledge that Islamic education is education that aims to form a complete Muslim personality by developing every potential that exists, both physical and spiritual potential, and can encourage a harmonious relationship between Allah SWT, humans and the universe.

Keywords: *Development, Islamic Education, Islamic Civilization.*

Copyright (c) 2023 Imailda Nur Laila

✉ Corresponding author : Imailda Nur Laila

Email Address : 2210631120082@student.unsika.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses budaya yang terintegrasi ke dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya pendidikan dimulai dari awal kehidupan manusia. Pendidikan berperan penting didalam kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan tersebut membuat agama Islam pada akhirnya menaruh perhatian khusus pada pengembangan pendidikan umat manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri seseorang untuk mencapai tujuan hidup. Pendidikan berperan penting didalam pembangunan kehidupan bangsa yang maju. Pendidikan bisa membuat manusia menemukan hal baru yang bisa mereka kembangkan untuk menjawab tantangan modern. Tujuan pendidikan Islam juga untuk menciptakan pribadi muslim yang utuh, pengembangan potensi dan bisa mendorong hubungan yang harmonis antara Allah SWT, manusia serta alam semesta.

Pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang sejak kedatangan Islam ke Indonesia. Kedatangan Islam di Indonesia berbeda dengan negara lain yang dilaksanakannya secara damai. Peran para mubaligh dan pedagang Arab dalam hubungan dagang dengan masyarakat Indonesia memberikan kontribusi yang besar terhadap masuknya Islam di Indonesia. Didalam kehidupan setiap pribadi manusia, pendidikan memegang peran penting (Haerudin Haerudin, 2018) serta menjadi salah satu jalannya proses islamisasi di Indonesia yaitu melalui pendidikan. Proses pendidikan Islam terjadi dimana saja dan kapan saja ketika para mubaligh, pedagang dan pribumi bertemu, maka pendidikan Islam juga berlangsung pada saat itu. Sistem pendidikan Islam bermula dilakukan di lingkungan terdekat seperti pada keluarga, kemudian berkembang lagi yang dilakukan di berbagai tempat seperti di surau, masjid, dan juga rumah para ulama. Selain pentingnya pendidikan, islamisasi juga berperan dalam mendorong umat Islam untuk menerapkan ajaran Islam dalam sistem yang sederhana dan informal.

Pendidikan dan peradaban Islam memiliki hubungan yang saling berhubungan. Peradaban yang berkualitas tinggi merupakan peradaban yang dibangun melalui pendidikan dan dimulai dengan membangun pola pikir masyarakat yang terorganisir melalui pendidikan. Pengembangan ilmu pengetahuan harus menjadi prioritas semua bidang kehidupan. Maka dari itu, membangun peradaban wajib dimulai dengan pengembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan. Masyarakat yang peradabannya maju biasanya mempunyai pendidikan yang maju, begitu pula sebaliknya. Orang yang berpendidikan tinggi menuntut rakyatnya untuk bebas dari kemiskinan, setidaknya dari kebodohan. Selain itu, pendidikan juga wajib didukung guru yang bermutu, media pembelajaran, peranan orang tua, lingkungan, masyarakat serta sekolah agar pendidikan yang lebih baik benar-benar bisa terbangun.

Sesuai penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk melakukan analisis kritis tentang pendidikan Islam di Indonesia. Dengan menggali lagi sejauh mana sejarah peradaban manusia mulai tumbuh dan berkembang. Karenanya, semakin baik proses pendidikan berlangsung, semakin cepat peradaban berkembang. Sebaliknya, jika proses pendidikan tidak berjalan dengan baik, maka perkembangan peradaban terhenti. Tanpa pendidikan, manusia saat ini seharusnya tidak berbeda dengan generasi sebelumnya, yang tertinggal baik dalam kualitas hidup maupun proses pemberdayaan dibandingkan dengan manusia saat ini. Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu masyarakat dan peradaban suatu bangsa ditentukan oleh bagaimana masyarakat bangsa itu terdidik.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, panjangnya sejarah pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam di Indonesia, mulai dari datangnya para pedagang yang menyiarkan ajaran agama Islam hingga pada pendidikan Islam. Kemudian, pada masa penjajahan hingga Indonesia merdeka menghadapi beragam permasalahan serta kesenjangan dalam beragam aspek pada masa orde lama, orde baru, hingga orde reformasi. Hal ini tentunya harus dikaji secara bersama sehingga pembaca dapat mengerti bahwa sejarah Islam

juga telah berhasil untuk menjalankan peran pendidikan Islam dalam membangun peradaban Islam pada berbagai tempat termasuk di Indonesia.

Metodologi

Dalam penelitian ini digunakan studi kepustakaan ataupun literature review yang dikaji dengan objektif dan sumbernya berasal dari buku literatur ataupun jurnal penelitian yang pengumpulan datanya melalui kajian kepustakaan. Metode penelitian ini memakai pengumpulan data pustaka dengan teknik mengolah bahan penulisan. Teknik penulisan ini digunakan sebagai metode penulisan yang berhubungan pada topik atau variabel penelitian yang diambil dari studi literatur. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini memakai pendekatan kualitatif bersama dengan metode analisis isi, yakni dengan menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis yang mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari pesan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Awal Masuk Peradaban Islam di Indonesia

Islam sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan menjadi agama mayoritas di negara Indonesia tercinta ini, meskipun ada banyak agama atau kepercayaan dalam sejarah ketika ajaran Islam masuk ke kepulauan Indonesia. Penduduk Indonesia pada masa itu menganut Animisme, Hindu dan Budha. Padahal sebelumnya sudah banyak kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha di berbagai daerah, mulai dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, kerajaan Taruma Negara di Jawa Barat hingga kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan yang lainnya.

Masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para pedagang Arab pada abad ke-7 Masehi (abad pertama Hijriyah), serta juga dikarenakan penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun, di Lera dekat Surabaya. Ada para ilmuwan yang menganut teori kisaran masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-7 diantaranya adalah J.C. Van Leur, Hamka, D. Shahab dan T.W Arnold, tetapi ada juga yang mengklaim bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad 11 dan 13 Masehi. Berdasarkan laporan musafir Maroko (ulama) Ibnu Batutah yang pernah mengunjungi kerajaan Samudera Pasai dalam perjalanannya ke China pada tahun 1345 Masehi.

Islam tersebar di Indonesia berawal dari para pedagang, komunitas muslim tumbuh dan terbentuk pada daerah-daerah kepulauan yakni, pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, dan sebagainya. Hingga sampai didirikannya kerajaan Islam pertama yang didirikan di daerah pesisir yakni kerajaan Samudera Pasai di Aceh, kerajaan Demak di Jawa Tengah, kerajaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat, serta kerajaan Ternate dan Tidore di Sulawesi. Kemudian, pada akhir abad ke-17, pengaruh-pengaruh dari Islam sudah tersebar hingga ke seluruh wilayah-wilayah di Indonesia.

Kerajaan-kerajaan Islam juga menjadi tempat berkumpulnya pertemuan ulama-ulama dan mubaligh Islam. Ibnu Battutah mengatakan bahwa Sultan al Malik al-Zahir yang merupakan Sultan dari kerajaan Samudera Pasai dikelilingi oleh ulama dan mubaligh Islam, dan Sultan al Malik pun menyukai ilmu agama dan suka membahas masalah tentang keagamaan. Ulama memiliki kedudukan sebagai penasihat raja di kerajaan-kerajaan Islam, khususnya dalam masalah keagamaan. Di Demak, Raden Fatah yang merupakan raja Demak pertama, memiliki penasihat yaitu para wali khususnya Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) selain berperan sebagai guru agama dan mubaligh, beliau juga berperan sebagai kepala pemerintahan. Juga di Ternate, para sultan dibantu oleh badan penasihat atau lembaga adat.

Penyebaran Islam di Indonesia sebagian besar dipikul oleh para ulama, mereka memakai dua cara untuk melakukannya. Pertama, dibentuknya para ulama yang berperan sebagai mubaligh di berbagai tempat-tempat tertentu. Dengan cara terbentuknya lembaga pendidikan Islam yakni pesantren dari Jawa, dayah dari Aceh, dan surau dari Minangkabau. Kedua, pada abad ke-16 dan ke-17 tersebarnya karya-karya yang mencerminkan

perkembangan pemikiran dan ilmu-ilmu agama di Indonesia. Kemudian pada masa itu, terdapat ilmuwan muslim yang terkenal bernama Hamzah Fansuri, beliau seorang tokoh sufi terkemuka yang berasal dari Sumatera Utara. Selain itu, muncul para ulama yang bernama Syamsuddin al-Sumatrani, Abdurrahman Singkel dan juga Nuruddin al-Raniri, mereka semua berasal dari Aceh. Pemikiran Islam di Indonesia abad ke-16 dan ke-17 memang sangat diwarnai oleh tasawuf, kemudian pada abad berikutnya ide Fiqih pun juga mulai masuk ke Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia tidak melalui perang atau penjajahan, tetapi penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai. Islam berkembang di Indonesia melalui beberapa jalur, dimana jalur-jalur tersebut yang membantu dan mendukung luasnya ajaran agama Islam, diantaranya yaitu jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan tasawuf.

Salah satu cara penyebaran Islam di Indonesia adalah melalui pendidikan, seperti pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan tempat pembelajaran atau pengajian bagi para santri, yang diajarkan oleh para guru agama seperti ustadz, kiai, dan juga ulama-ulama. Belajar di pondok pesantren, para santri mendapatkan ilmu pendidikan agama yang begitu banyak. Kemudian setelah lamanya belajar agama di pondok pesantren, mereka memanfaatkan ilmu yang telah mereka dapat kepada masyarakat sekitar, misalnya saja seperti berdakwah. Mereka kembali ke rumah-rumah mereka, kemudian berdakwah kepada masyarakatnya sesuai dengan ilmu-ilmu yang telah mereka terima dari pondok pesantrennya. Semakin terkenalnya para kyai yang mengajar pada pesantren tersebut, maka semakin terkenal pula pondok pesantrennya bahkan bisa mendapatkan pengaruh yang semakin meluas.

Islam di Indonesia mulai berkembang dalam berbagai bidang yaitu bidang politik serta bidang seni dan budaya. Pertama, Islam berkembang dalam bidang politik yang dimana terdapat beberapa masa, yaitu pada masa penjajahan, kemerdekaan, pemerintahan orde lama, pemerintahan orde baru dan juga masa reformasi. Kedua, dalam bidang seni dan budaya Indonesia memiliki kesenian Islam yang dimana kesenian Islam di Indonesia cukup tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Misalnya saja di kerajaan Mughal, terdapat Taj Mahal yang merupakan seni arsitektur pada kerajaan tersebut. Masyarakat Islam di Indonesia memang mayoritasnya sebagai pengikut bukan pemimpin, tetapi sejak adanya Islam datang ke Indonesia membawa perubahan yang berkemajuan bagi bangsa tersebut.

Pada masa Kerajaan Islam, proses pendidikan di Indonesia dilaksanakan tidak hanya di Pulau Sumatera, tetapi juga di Pulau Jawa. Pendidikan Islam di pulau Jawa di sebar dan dilaksanakan oleh para wali songo, seperti Syeh Maulana Malik Ibrahim yang menyampaikan dakwah Islam melalui perdagangan dan pengobatan gratis serta memberikan pendidikan tentang bertani. Selain itu, juga ada Sunan Ampel yang berdakwah di Surabaya pada tahun 1443 Masehi, beliau berdakwah tentang akidah dan ibadah dengan metode pendekatan ke masyarakat. Kemudian, dalam mengembangkan proses pendidikan Islam, Sunan Ampel pun mendirikan pondok pesantren. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh wali songo lainnya yang menyebarkan Islam di pulau Jawa seperti Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga dan lain sebagainya.

Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

1. Pendidikan Islam di masa Orde Lama

Setelah kemerdekaan Indonesia, penyelenggaraan pendidikan agama baik di sekolah negeri maupun swasta mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Upaya itu diawali dengan memberikan bantuan kepada lembaga tersebut yang telah dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) pada tanggal 27 Desember 1945, yang menyatakan bahwa: Madrasah dan pondok pesantren pada hakekatnya merupakan satu alat

dan sumber pendidikan serta pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia yang pada umumnya juga harus mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa pembinaan dan bantuan dari pemerintah.

Timbulnya kenyataan ini karena adanya kesadaran dari umat Islam, setelah selama ini berada di bawah kekuasaan kolonial (penjajah). Karenanya pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan modern sangat sempit di akses bagi umat Islam. Terdapat dua hal yang menjadi penyebab dalam hal ini, yaitu:

- a. Pemerintah kolonial memiliki sikap dan kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap kaum muslimin.
- b. Politik tidak mau melakukan kerja sama sedikitpun dengan para ulama terhadap pemerintah Belanda yang telah memfatwakan bahwa keikutsertaan dalam budaya Belanda, termasuk pendidikan modernnya yang merupakan bentuk dari penyimpangan agama.

Kemerdekaan membawakan manfaat yang luar biasa bagi kaum muslimin, khususnya dalam bidang pendidikan modern. Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan nasional bangsa Indonesia, dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi sebagai berikut: *Melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.*

Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Di Sumatera, Mahmud Yunus sebagai inspektur agama dari dinas pendidikan mengusulkan kepada kepala pendidikan untuk secara resmi menetapkan pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintah dan guru-gurunya di gaji yang sama dengan guru umum pada umumnya, kemudian usulan tersebut pun diterima. Selain itu, pendidikan agama juga mendapat tempat yang seksama, serta perhatian yang cukup besar di sekolah-sekolahan. Oleh karena itu, dibentuklah departemen agama pada tanggal 13 Desember 1946 yang bertugas mengatur penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah umum dan madrasah serta pondok pesantren.

Sekolah-sekolah agama termasuk madrasah, ditetapkan oleh Undang-Undang 1945 sebagai model dan sumber pendidikan nasional. Perluasan pendidikan agama sebagai bagian dari pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950, yang menyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang sudah diakui oleh Menteri Agama dikatakan telah memenuhi syarat kewajiban belajar.

Pada tahun 1950, negara secara resmi mengakui madrasah sebagai lembaga pendidikan. Pasal 10 Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah menyatakan bahwa belajar di sekolah agama yang telah disetujui oleh Departemen Agama dianggap sudah memenuhi kewajiban belajar. Agar diakui oleh Departemen Agama, setiap madrasah harus menyelenggarakan pendidikan agama selama enam jam per minggu sebagai mata pelajaran inti selain dari mata pelajaran umum.

Madrasah negeri didirikan oleh pemerintah pada tahun 1958, kurikulumnya terdiri dari 30% mata pelajaran agama dan 70% mata pelajaran umum. Sistem pelaksanaannya sama seperti di tingkat sekolah-sekolah umum, yaitu sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) setingkat dengan SD dan lama pembelajarannya selama 6 tahun
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) setingkat dengan SMP dan lama pembelajarannya selama 3 tahun
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) setingkat dengan SMA dan lama pembelajarannya selama 3 tahun

Pada masa orde lama, berdirinya Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) merupakan perkembangan madrasah yang sangat penting. Tujuan didirikannya adalah untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah dan ahli-ahli agama yang profesional. PGA pada dasarnya sudah

ada bahkan sebelum kemerdekaan, apalagi di wilayah Minangkabau. Namun, berdirinya Departemen Agama merupakan jaminan strategis bagi kelangsungan madrasah di Indonesia.

2. Pendidikan Islam di masa Orde Baru.

Pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan di era Orde Baru, baik yang dilihat oleh dunia pendidikan selaku sistem pembudayaan manusia maupun fenomena, dan ini menjadi landasan penting dalam analisis artikel ini. Fenomena pendidikan Islam dipandang penting untuk dibahas karena kemajuannya yang ditentukan oleh sejauh manakah proses pendidikan ini bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan dan ilmu pengetahuan masa kini.

Masalah pokok pendidikan Islam yang sering dikemukakan oleh para ahli adalah dikotom dalam sistem pendidikan. Pada prinsipnya, masalah ini seharusnya tidak ada dalam sistem pendidikan nasional, karena dualisme ini merupakan produk pendidikan Barat yang dinasionalisasi, dengan sedikit modifikasi tentunya.

Dikotomi dalam sistem pendidikan tidak hanya menjadi masalah di dunia pendidikan Indonesia, tetapi hampir di semua negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu, para ahli pendidikan Islam di seluruh dunia didorong untuk mencari jalan keluar dari masalah ini, misalnya dengan menyelenggarakan berbagai pertemuan internasional yang dapat melahirkan ide-ide baru, kemudian mengislamkan ilmu pengetahuan yang saat ini didorong untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satunya adalah menyelenggarakan berbagai pertemuan internasional yang melahirkan berbagai gagasan/ ide-ide baru, termasuk upaya mengislamkan ilmu.

Namun, ide besar tersebut belum mencapai tingkat implementasi yang sebenarnya. Menurut Muslih Usa, faktor tersebut sebagian besar terhambat oleh masalah keuangan, selain beberapa dari faktor lainnya. Kemudian, Muslih Usa lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan Islam hampir dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan "kelas dua", setidaknya anggapan tersebut dapat didasarkan pada beberapa fakta antara lain. Pertama, terdapat subsidi yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Kedua, ada tenaga ahli yang masih terdapat kekurangan dalam tenaga inti dari perencanaan pembaharuan. Ketiga, sarana dan prasarana yang jauh dari memadai sehingga lembaga pendidikan Islam kurang memiliki kekuatan untuk membuat kemajuan yang signifikan dalam memajukan lembaga pendidikan Islam.

Jika dualitas ini sukses dihilangkan, maka dapat dipastikan sistem pendidikan Islam akan mengalami perubahan dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Misalnya pada tingkat pendidikan tinggi seperti IAIN yang akan lebur berintegrasi dengan perguruan tinggi lain, dan peleburan ini didasarkan pada pertimbangan filosofis. Sementara itu, peleburan integrasi hanya akan terjadi dalam jangka panjang, karena sangat tergantung pada keberhasilan proses Islamisasi ilmu pengetahuan di masyarakat Indonesia.

3. Pendidikan Islam di masa Orde Reformasi

Reformasi pendidikan Islam berarti mereformasi pendidikan Islam untuk memperbaikinya agar menjadi lebih baik lagi. Pada masa reformasi, perhatian lebih banyak diberikan pada pendidikan Islam, dengan memberikan kebijakan pemerintah untuk mengatur berbagai jenis pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam dan pendidikan umum juga memiliki kedudukan yang sama.

Pada tahun 1998, dimulainya masa reformasi yang mana memunculkan berbagai macam pasal dalam Undang-Undang dan peraturan-peraturan dari pemerintah yang mengatur tentang pendidikan Islam. Salah satunya adalah UU Nomor 20 Tahun 2003, setidaknya terdapat 3 isu terkait pendidikan Islam dalam undang-undang tersebut. Pertama, pemerintah mengakui keberadaan madrasah yang secara kelembagaan setara dengan sekolah

umum. Kedua, mengakui eksistensi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah dan madrasah. Ketiga, yang terakhir yaitu sistem pendidikan nasional memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya.

Wujud lain dari pentingnya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia pada masa reformasi dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Agama dan Pendidikan Keagamaan. Diharapkan kebijakan tersebut dapat memberikan perubahan dari segi administrasi dan proses pendidikan Islam. Selain itu, masifnya perkembangan sosial budaya yang mengiringi perkembangan teknologi semakin mempertegas pentingnya pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwasanya perkembangan pendidikan Islam dimasa reformasi mengalami kemajuan. Pesantren serta madrasah mulai mengalami perkembangan di beragam daerah serta statusnya setingkat dengan sekolah umum. Dimasa reformasi, jumlah serta guru mengalami peningkatan dibandingkan masa orde baru dan lama. Jadi, jika para guru berjumlah cukup akan menyebabkan para pelajar bisa secara mudah mendapatkan ilmu yang sudah diajarkan. Selain itu, fakta bahwa pemerintah mendistribusikan jumlah guru secara merata dan melakukan perubahan kurikulum atau program pendidikan. Pemerintah juga menaikkan anggaran pendidikan menjadi 20% dari APBN.

Dengan pemerintah, tokoh agama dan masyarakat bekerja sama, dapat memberikan perubahan yang lebih baik khususnya di bidang pendidikan Islam. Melalui hal tersebut, pelajar diharapkan memperoleh ilmu pengetahuan secara umum serta syariat Islam. Jadi pelajar tidak saja terpaku pada pendidikan umum, namun juga memahami pendidikan akhlak yang baik selaras pada agama Islam.

Pendidikan agama Islam dimasa reformasi telah berkembang. Kemudian perkembangan ini diharapkan senantiasa berlanjut, sehingga generasi masa kini tidak saja menguasai ilmu umum, namun juga ilmu agama. Karena ilmu agama Islam mengajarkan kita untuk berperilaku baik serta menerapkan nilai yang ada dalam Al-Quran. Pada masa reformasi, bukan pendidikan agama Islam saja yang berkembang, namun pendidikan agama lain juga.

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

1. Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dengan teratur, terstruktur, berjenjang serta dengan persyaratan yang jelas. Sekolah dan madrasah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal. Sekolah ini lahir dari, oleh serta untuk masyarakat yang berkembang dengan efektif serta efisien. Kemudian sekolah menjadi lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk mendidik generasi muda agar bertanggungjawab. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia, yaitu: (1) Pesantren, (2) Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah) dan (3) Perguruan Tinggi.

a) Pondok Pesantren (Kuttab)

Keberadaan kerajaan Bani Umayyah menjadikannya sebagai pusat ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat muslim belajar tidak hanya di masjid, tetapi juga di lembaga pendidikan yaitu kuttab (pondok pesantren). Kuttab dengan kekhasannya merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang pada mulanya adalah lembaga baca tulis yang disebut sebagai halaqoh.

Pada fase selanjutnya, kuttab berkembang pesat karena mendapat dukungan dari sumber dana masyarakat dan rencana yang diikuti oleh pengajar dan pelajar. Di Indonesia, istilah kuttab lebih dikenal dengan sebutan "pondok pesantren", yaitu lembaga pendidikan Islam yang terdapat Kiai sebagai pengajar dan melatih santri yang sebagai pelajar di fasilitas masjid sebagai tempat yang digunakan untuk mengajar dan juga terdapat tempat tinggal para santri yang disebut asrama atau pemonjakan.

Pondok pesantren dicirikan oleh muatan kurikulum yang terfokus pada pelajaran agama, seperti ilmu sintaksis bahasa Arab, morfologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika. Dan

literatur ilmu-ilmu ini merujuk pada kitab klasik yang disebut dengan kitab kuning. Pada fase selanjutnya, pondok pesantren masuk sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu didirikannya sekolah formal dan non formal.

b) Madrasah

Madrasah dipahami oleh masyarakat selaku lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, berbeda halnya dengan sekolah yang sering dipahami sebagai lembaga pendidikan ilmu pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh tanah air, baik di negara-negara muslim maupun di negara-negara lain yang bermasyarakat muslim.

c) Perguruan Tinggi

Karena upaya yang konsisten dari mayoritas umat Islam di Indonesia untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif, mulai dari sistem pendidikan pondok pesantren yang sederhana hingga sistem perguruan tinggi. Secara formal, pemerintah mampu melaksanakan pendirian universitas Islam pada tahun 1950 dengan SK pemerintah Nomor 37 tahun 1950, menasionalisasikan agama Islam dengan nama Perguruan Tinggi Islam Nasional (PTIN) yang dipimpin oleh Fakultas UII yaitu KH. Muhammad Adnan dengan tiga mata pelajaran utama, yaitu tarbiyah, qadha dan dakwah. Sesuai aturan baru, setidaknya ada tiga jenis fakultas yang bisa bergabung dengan IAIN. Dengan peraturan ini, muncul beberapa IAIN di luar Jakarta dan Yogyakarta. Pada tahun 1973, sudah terdapat 14 IAIN di seluruh Indonesia.

Menanggapi era global dengan tuntutan yang semakin meningkat dan upaya untuk memadukan ilmu, maka dengan itu ke-14 IAIN sebagian sudah berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Hingga saat ini, terdapat 6 IAIN yang telah mengalami perubahan menjadi UIN, yakni: UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Qasim Pekanbaru, UIN Malang, UIN Alaudin Makassar serta UIN Sunan Gunung Jati.

Melalui keberadaan UIN, perkembangan ilmu di perguruan tinggi Islam juga berbeda. Melihat kebutuhan yang tak lagi terbatas pada ilmu agama, namun kebutuhan pengembangan beragam ilmu pengetahuan semakin banyak, maka berdasarkan hal tersebut pemerintah akhirnya akan meningkatkan serta memperluas perguruan tinggi Islam didalam kaitannya dengan IAIN, yang awalnya untuk mendidik, mengajar dan mengembangkan ilmu agama Islam, kemudian diperluas sejumlah ilmu umum yang lain, dan seiring berkembangnya waktu IAIN berubah menjadi universitas.

Berdirinya UIN ditunjukkan untuk memenuhi keinginan masyarakat Indonesia yang hendak melahirkan tokoh intelektual yang bisa berkontribusi dalam perubahan sosial melalui ilmu ataupun keahliannya dalam beragam bidang. Kerangka tersebutlah yang memahami misi serta peran agama didalam memimpin, mendorong serta membimbing perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional dengan beragam peluang pelayanan masyarakat dan individu.

2. Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan yang terorganisir dan terstruktur walaupun tidak terlalu kaku, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Masyarakat pada umumnya mengambil pendidikan non formal sebagai satu dari beberapa kepeduliannya untuk meningkatkan mutu SDM di masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional, masyarakat diminta untuk bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pemerintah pada bidang pendidikan. Maka tidak heran jika pendidikan non formal di Indonesia sangat banyak, baik dari segi jenis keterampilan maupun bidang studinya, misalnya; lembaga sosial dan keagamaan, masjid, mushola, langgar, dan masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan dan sosial yang lain semacam, belajar di masjid, majlis-ta'lim serta taman pendidikan Al-Qur'an.

a) Masjid

Masjid merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Islam. Masjid juga bisa dipakai menjadi fasilitas proses belajar mengajar, misalnya dalam kaitannya dengan pengajian. Dalam sejarah peradaban Islam, masjid merupakan sekolah atau madrasah yang menjadi tempat belajar berbagai ilmu pengetahuan. Madrasah Kuttab yang pertama di Madinah dan didirikan oleh Nabi Muhammad pada tahun-tahun awal Hijrah. Dari madrasah Kuttab itulah madrasah berkembang menjadi universitas. Oleh karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, masjid dan lembaga pendidikan yaitu madrasah serta universitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

b) Majelis Ta'lim

Ta'lim artinya pengajaran, sedangkan Majelis Ta'lim artinya merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang dilaksanakan dengan dibentuknya kurikulum serta adanya tata tertib tersendiri yang diselenggarakan secara rutin dan terjadwal serta dihadiri oleh jama'ah yang relatif banyak. Kemudian, Majelis Ta'lim bertujuan untuk memajukan serta membina hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia lain dan lingkungan untuk mewujudkan masyarakat yang bertaqwa pada Allah SWT.

Simpulan

Pendidikan Islam sudah dimulai sejak jaman dahulu kala, pendidikan Islam mulai tumbuh dan berkembang berawal dari dakwah Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam membawa peranan yang sangat penting bagi manusia, karenanya dengan manusia menuntut ilmu mereka dapat mengetahui mana yang benar dan salah, dan manusia bisa membangun peradaban Islam dan kehidupan bangsa yang maju.

Dengan adanya pendidikan Islam, dapat membangun serta berperan dalam kemajuan peradaban Islam yang dilakukan dengan pengkajian ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Maka dari itu, dengan membangun peradaban Islam wajib diawali dengan membangun pemikiran-pemikiran umat Islam itu sendiri dengan cara menuntut ilmu melalui pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah berjudul "Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Peradaban Islam di Indonesia" dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan telah selesainya penulisan artikel ini maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Ferianto, M.Pd.I. selaku dosen pengampu 2C program studi Manajemen Pendidikan Islam. Pada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam
2. Orang tua yang selalu memberi dukungan
3. Semua pihak telah membantu dalam pembuatan artikel ini

Penulis sadar bahwasanya masih banyak kekurangan didalam penulisan artikel ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi kemajuan penulisan artikel. Penulis juga meminta maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan artikel ini. Semoga penulisan artikel ini bisa memberikan manfaat untuk penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Alfiani, M. M., Suweleh, S., & Janah, L. K. (2019). Islamisasi Nusantara Dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1), 17.
- Basyit, A. (2020). Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Islamika*, 14(1), 12-28. <https://doi.org/10.33592/islamika.v14i1.638>
- Daud, Y. M. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*

FTK UIN Ar-Raniry, 10(2), 1-10.

Fedry Saputra. (2021). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 98-108. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/download/1137/816/>

Gunawan, S. (2018). Perkembangan Islam di Indonesia (Suatu Diskursus tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara). *Yurisprudencia*, 4(2), 13-29.

Haerudin Haerudin. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA Islam Nurussalam Karawang) Oleh : Haerudin dan Yulistina Nur DS. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 43-65.

Nursaman. (2015). Sejarah Pendidikan Islam Membangun Peradaban Islam Di Baghdad, Kordova Dan Indonesia. *Dk*, 53(9), 1689-1699.

Saad, M. A. (2015). Pendidikan Islam dan Peranannya Dalam Membangun dan Mengembangkan Kearifan Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(6), 1-11. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i2i2.409>

Susilawati, E., Pratiwi, G. R., & Abdullah, I. (2021). Peran Pendidikan Dalam Kemajuan Peradaban Bangsa. *Prosiding Seminar Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 1(1), 62-76.

Usri. (2019). Kontribusi Pendidikan Islam Menuju Indonesia Maju. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 202-216.

Zidah, A. A., Pratama, K. R., & Purwanto, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 97. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2528>

Wikrama, M. F., & Ferianto, F. (2022). Meneladani Kisah Seorang Muadzin Pertama, Bilal Bin Rabbah. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02).